

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Signalling Theory*

“Menurut Scott (2015), ada dua jenis informasi asimetris yang utama, yaitu seleksi yang merugikan (*adverse selection*) dan bahaya moral (*moral hazard*). Yang dimaksud dengan seleksi yang merugikan adalah ketika pihak di pasar yang memiliki informasi yang tidak diketahui oleh pihak lain contohnya adalah ketika orang dari dalam perusahaan mengetahui bahwa perusahaan melakukan investasi aset pada periode tertentu yang tidak diketahui oleh investor biasa. Sementara bahaya moral adalah ketika suatu informasi tidak dapat diakses secara umum maka pihak-pihak dari luar tidak dapat memastikan bahwa suatu usaha telah dilakukan secara optimal, contohnya adalah kinerja manajer dalam menjalankan perusahaan. Pihak investor tidak dapat memastikan apakah manajer perusahaan telah berusaha secara optimal dalam memaksimalkan kemakmuran para investor karena investor tidak dapat mengamati kinerja manajer secara langsung sehingga bisa terjadi kelalaian manajer dalam melaksanakan tugasnya. Terjadinya informasi yang asimetris ini dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan sehingga mereka menilai perusahaan lebih rendah dari nilai bukunya. Untuk meminimalisir terjadinya asimetris ini, pihak manajemen memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan dengan harapan investor akan memberikan reaksi terhadap kebijakan manajemen perusahaan.”

“Menurut Godfrey, *et al.* (2010), teori sinyal adalah ketika manajer memakai akun-akun untuk memberikan informasi atau sinyal secara sukarela kepada para investor yang berkaitan dengan prospek perusahaan. Jika perusahaan mengharapkan tingkat pertumbuhan yang besar di masa depan, maka mereka akan memberikan sinyal melalui akun-akun yang tersedia. Manajer dalam perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan berinisiatif untuk melaporkannya kepada

para investor. Di sisi lain, manajer yang memiliki kinerja yang buruk memutuskan untuk tidak melaporkannya namun ada beberapa manajer yang memutuskan untuk tetap melaporkannya demi mempertahankan kepercayaan investor kepada perusahaan.”

“Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa struktur modal yang membuktikan bahwa pendanaan perusahaan berjalan dengan lancar dan tidak memiliki masalah keuangan. Sinyal lainnya yang diberikan dapat berupa kebijakan dividen yang mana ketika perusahaan membayarkan dividen yang lebih tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kepercayaan yang tinggi pada masa depan. Rasio pembayaran yang tinggi juga menandakan bahwa perusahaan melihat prospek untuk proyek yang menguntungkan yang dapat dibiayai secara internal oleh saldo laba yang diperoleh dari kenaikan laba. Kebijakan akuntansi juga dapat diartikan sebagai sinyal dari perusahaan. Sebagai contoh, sebuah perusahaan dapat mengadopsi sejumlah kebijakan akuntansi konservatif. Sebuah perusahaan tingkat atas dapat melakukan ini dan tetap melaporkan keuntungan, sedangkan perusahaan tingkat bawah akan melaporkan kerugian. Dengan demikian, kebijakan akuntansi yang konservatif juga memberikan sinyal bahwa manajer percaya diri dengan masa depan perusahaan (Scott, 2015).”

“Profitabilitas merupakan salah satu informasi yang penting bagi para investor dimana mereka dapat menganalisis perkembangan pemerolehan keuntungan perusahaan. Semakin tinggi profit perusahaan, maka akan memberikan sinyal positif bagi para investor bahwa mereka juga mendapatkan keuntungan dari investasinya (Ningtyas dan Triyanto, 2019).”

2.1.2 Return on Assets (ROA)

“*Return on assets (ROA)* adalah rasio profitabilitas yang membandingkan laba entitas dengan aset yang tersedia untuk menghasilkan laba. Secara efektif, rasio tersebut mencerminkan hasil dari kemampuan entitas untuk mengubah pendapatan penjualan menjadi laba dan kemampuannya untuk menghasilkan

pendapatan dari investasi asetnya. Untuk tujuan analisis, angka *profit* yang digunakan (Birt, *et al.*, 2020).”

“Mengingat bahwa *return on assets (ROA)* mencerminkan profitabilitas entitas (kemampuan untuk mengubah pendapatan dollar menjadi laba) dan efisiensi aset (kemampuan untuk menghasilkan pendapatan dari investasi dalam aset), perubahan *ROA* dapat dijelaskan dengan perubahan dalam profitabilitas entitas dan efisiensi aset. Rasio profitabilitas yang mencerminkan kemampuan entitas untuk menghasilkan laba dari pendapatan (Birt, *et al.*, 2020).”

“*Return on asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. *Return on asset* merupakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini akan semakin baik karena menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik (Sanjaya dan Sipahutar, 2019). *Return on assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin besar *return on assets* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Apabila *return on assets* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan *profit* yang dapat dinikmati oleh pemegang saham. Apabila rasio rendah, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak menggunakan aktivasnya dengan efektif dalam menghasilkan penjualan bersih. Apabila hal itu terjadi, maka perusahaan harus meningkatkan penjualannya, menjual beberapa aset, atau melakukan kombinasi keduanya (Sipahutar dan Sanjaya, 2019).”

“*Return on assets* mengukur seberapa efisien aset digunakan dengan menghitung pengembalian total aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. *Return on assets* adalah rasio yang sering digunakan dalam menilai efisiensi suatu aset menghasilkan pendapatan (Hansen, *et al.*, 2018). *ROA* mengukur tingkat pengembalian/laba yang diperoleh perusahaan dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki perusahaan (Weygandt, *et al.*, 2019).

Rumus dalam menghitung *ROA* berdasarkan Weygandt, *et al.* (2019) adalah sebagai berikut:”

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Assets} \quad (2.1)$$

Keterangan:

ROA : *Return on Assets*

Net Income : Laba bersih/laba setelah pajak

Average Total Assets : Rata-rata total aset/aktiva

“Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *Net income* merupakan kelebihan dari jumlah pendapatan terhadap beban. *Net income* diperoleh dengan cara mengurangi total penjualan bersih (*net sales*) dengan beban pokok penjualan (*cost of good sold*) sehingga menghasilkan laba bruto kemudian dikurangi dengan beban-beban seperti beban penjualan, beban administrasi atau beban umum, dan beban lain-lain serta dijumlah dengan pendapatan lain-lain maka akan mendapatkan nilai laba dari operasi (*earning before tax and interests/EBIT*). Nilai *EBIT* kemudian dikurangi dengan beban pendanaan dan didapatkan hasil berupa laba sebelum pajak/*earning before tax (EBT)*. Setelah *EBT* dikurangi dengan jumlah pajak terutang atas laba yang diperoleh sesuai dengan aturan perpajakan yang berlaku, maka akan dihasilkan laba bersih (*net income*) (Weygandt, *et al.*, 2020).”

“Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *average total assets* dihitung dengan cara menjumlahkan total aset periode sebelumnya (t-1) dengan total aset periode kini (t) kemudian dibagi 2. Aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Klasifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. Kemudian aktiva tetap juga ada yang berwujud dan ada yang tidak berwujud (Kasmir, 2019).”

“Aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat digunakan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Aktiva lancar merupakan aktiva yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva lainnya. Jika perusahaan membutuhkan uang untuk membayar sesuatu yang segera harus dibayar misalnya utang yang sudah jatuh tempo, atau pembelian suatu barang atau

jasa, uang tersebut juga dapat diperoleh dari aktiva lancar. Komponen yang ada di aktiva lancar terdiri dari antara lain kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, sewa dibayar dimuka, dan aktiva lancar lainnya. Penyusunan aktiva lancar ini biasanya dimulai dari aktiva yang paling lancar, artinya yang paling mudah untuk dicairkan (Kasmir, 2019).”

“Aktiva tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aktiva tetap dibagi menjadi dua macam, yaitu: aktiva tetap yang berwujud (tampak fisik) seperti: tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan lainnya, dan aktiva tidak berwujud (tidak tampak fisik) merupakan hak yang dimiliki perusahaan, contoh hak paten, merek dagang, lisensi, dan lainnya (Kasmir, 2019).”

“Aktiva lainnya merupakan harta atau kekayaan yang tidak dapat digolongkan ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. Komponen yang ada dalam aktiva lainnya adalah seperti: bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian, dan lainnya (Kasmir, 2019).”

2.1.3 Current Ratio (CR)

“*Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar (*CR*) dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2019).”

“*Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva likuid perusahaan (Horne, 2012 dalam Hasmirati dan Akuba, 2019). Sawir (2005) dalam Hasmirati dan Akuba (2019) menyatakan bahwa *current ratio* yang terlalu tinggi bagi perusahaan juga tidak terlalu baik karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan dengan demikian *current ratio* harus dijaga agar tetap stabil sehingga tidak mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.”

“*Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan (proteksi) dalam menghadapi masalah likuiditas (memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya). Semakin tinggi rasio tersebut berarti semakin likuid sebuah perusahaan (Asnawi, 2010 dalam Sanjaya dan Sipahutar, 2019). *Current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, dimana aktiva lancar berarti harta atau kekayaan yang bisa digunakan untuk menutupi utang-utang perusahaan (Sanjaya dan Sipahutar, 2019). Menurut Harmono (2014) dalam Sipahutar dan Sanjaya (2019) menyatakan bahwa *CR* yaitu sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun.”

“*Current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aset lancar perusahaan dapat menjamin utang dari kreditor jangka pendek (Abbas, 2018).”

“*Current ratio* atau rasio lancar adalah rasio untuk mengukur sampai seberapa jauh aset lancar perusahaan mampu digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rumus perhitungan *current ratio* (*CR*) adalah sebagai berikut (Weygandt, *et al.*, 2019):”

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

CR : *Current Ratio*
Current Assets : Aktiva/aset lancar
Current Liabilities : Utang/kewajiban lancar

“*Current assets* merupakan aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau digunakan dalam satu tahun atau siklus operasi, yang mana yang lebih lama. Jenis umum dari *current assets* adalah *prepaid expenses, inventories, receivables (notes receivable, account receivable, and interest receivable), short-term investments (such as short-term government securities)*, dan *cash* (Weygandt, *et al.*, 2019).”

“Utang lancar merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak lain yang harus segera dibayar. Jangka waktu utang lancar adalah maksimal dari satu tahun. Oleh karena itu, utang lancar disebut juga utang jangka pendek. Komponen utang lancar antara lain terdiri dari utang dagang, utang bank maksimal satu tahun, utang wesel, utang gaji, dan utang jangka pendek lainnya (Kasmir, 2019).”

2.1.4 Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return on Assets (ROA)*

“Menurut Weygandt, *et al.* (2019) *current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Ketika *CR* perusahaan tinggi maka menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar berupa kas yang cukup untuk digunakan dalam pembayaran utang jangka pendek perusahaan. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam proses produksi sehingga kegiatan penjualan perusahaan dapat berjalan lancar. Dengan asumsi bahwa perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan adanya beban yang dikelola secara efisien maka laba perusahaan meningkat menyebabkan *ROA* perusahaan juga mengalami peningkatan.”

“Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Herliana (2021), Alpi dan Gunawan (2018), Abbas (2018), Sipahutar dan Sanjaya (2019), serta Romli, *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets*. Hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian Hasmirati dan Akuba (2019) dan Indriyani, *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*. Sedangkan, Thoyib, *et al.* (2018), Susetyo (2017), Gultom, *et al.* (2020), Laela dan Hendratno (2019), Supardi, *et al.* (2016), Wartono (2018), Damayanti dan Sitohang (2019), Sanjaya dan Sipahutar (2019), serta Rambe, *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:”

Ha₁: *Current ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *return on assets (ROA)*

2.1.5 Total Assets Turnover (TATO)

“*Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya termasuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Hery, 2017 dalam Sipahutar dan Sanjaya, 2019). *Total asset turnover (TATO)* merupakan salah satu rasio aktivitas yang membandingkan antara tingkat penjualan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Susetyo, 2017). Apabila perusahaan menghasilkan penjualan yang sama dengan aset lebih sedikit berarti perusahaan tersebut semakin efektif, karena memerlukan tingkat investasi yang lebih rendah. Dengan kata lain untuk mengetahui seberapa pasti tingkat pemanfaatan aset perusahaan yang digunakan untuk menunjang pendapatan diperusahaan tersebut (Abbas, 2018).”

“Rasio perputaran aktiva (*asset turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva (Kasmir, 2019). *Total assets turnover (TATO)* adalah rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan, persediaan tersebut diolah sebagai bahan baku sampai menjadi produk jadi kemudian dijual baik secara kredit maupun tunai yang pada akhirnya kembali menjadi kas lagi. Dengan demikian, rasio aktivitas dapat diukur menggunakan tingkat perputaran aktiva perusahaan, baik secara parsial maupun secara total. Rasio aktivitas ini dapat dijadikan indikator secara kinerja manajemen yang menjelaskan tentang sejauh mana efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (Harmono, 2014 dalam Sanjaya dan Sipahutar, 2019).”

“Menurut Wardiyah (2017) dalam Damayanti dan Sitohang (2019) *total asset turnover* merupakan rasio yang mengukur tingkat perputaran total aktiva terhadap penjualan. Sedangkan menurut Fahmi (2014) dalam Damayanti dan Sitohang (2019) *total asset turnover* disebut juga dengan perputaran total aset merupakan rasio yang melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.”

“*Asset turnover* mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. *Asset turnover* beragam tergantung dengan industri. Misalnya, perusahaan utilitas besar mungkin memiliki rasio 0,4 kali dan rantai grosir besar mungkin memiliki rasio 3,4 kali. Rumus yang digunakan untuk menghitung total asset turnover adalah sebagai berikut (Weygandt, *et al.*, 2019):”

$$TATO = \frac{Net\ Sales}{Average\ Total\ Assets} \quad (2.3)$$

Keterangan:

TATO : *Total asset turnover*

Net Sales : Penjualan bersih

Average Total Assets : Rata-rata total aset

“Menurut Weygandt, *et al.* (2020), net sales merupakan penjualan bersih yang diperoleh dengan cara penjualan kotor (*gross sales*) dikurangi dengan potongan penjualan (*discounts*), *allowances*, retur (*returns*), dan lainnya.”

“Menurut Weygandt, *et al.* (2019), *average total assets* dihitung dengan cara menjumlahkan total aset periode sebelumnya (t-1) dengan total aset periode kini (t) kemudian dibagi 2. Total aset terdiri dari *current assets* dan *non-current assets* (Weygandt, *et al.*, 2019).”

“*Current assets* adalah aset perusahaan yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas atau digunakan dalam satu tahun atau satu siklus operasi, yang mana yang lebih lama. Persediaan diklasifikasikan sebagai aset lancar karena perusahaan menghasrapkan untuk menggunakan persediaan dalam operasi dalam satu tahun. Beberapa perusahaan menggunakan periode lebih dari satu tahun untuk megklasifikasikan aset dan kewajiban sebagai lancar karena mereka memiliki siklus operasi yang lebih dari satu tahun. Siklus operasi perusahaan adalah waktu rata-rata yang diperlukan untuk membeli persediaan, menjualnya secara kredit, dan kemudian mengumpulkan uang tunai dari pelanggan. Untuk sebagian besar bisnis, siklus ini membutuhkan waktu kurang dari satu tahun sehingga mereka menggunakan batas waktu satu tahun. Jenis umum dari aset lancar adalah (1) kas, (2) investasi (seperti surat berharga pemerintah jangka

pendek), (3) piutang, (4) persediaan, dan (5) beban dibayar dimuka (Weygandt, *et al.*, 2019).”

“*Non-current assets* merupakan aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. Contoh umum *non-current assets* adalah (1) investasi jangka panjang, (2) properti, tanah, dan peralatan (aset tetap), (3) aset tidak berwujud (paten, hak cipta, dsb), (4) aset lainnya (Weygandt, *et al.*, 2019).”

2.1.6 Pengaruh *Total Assets Turnover (TATO)* terhadap *Return on Assets (ROA)*

“Semakin tinggi TATO menunjukkan bahwa semakin efektif dan efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan dan diasumsikan bahwa beban telah efisien maka perusahaan akan menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga menyebabkan ROA perusahaan meningkat.”

“Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Thoyib, *et al.* (2018), Alpi dan Gunawan (2018), Susetyo (2017), Indriyani, *et al.* (2017), Laela dan Hendratno (2019), Supardi, *et al.* (2016), Romli, *et al.* (2017), dan Rombe, *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil yang berbeda didapat pada penelitian Abbas (2018) serta Damayanti dan Sitohang (2019) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil penelitian Gultom, *et al.* (2020), Sanjaya dan Sipahutar (2019), serta Sipahutar dan Sanjaya (2019) menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:”

Ha₂: *Total assets turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap *return on assets (ROA)*.

2.1.7 *Debt to Equity Ratio (DER)*

“Menurut Agus (2011) dalam Hasmirati dan Akuba (2019) *debt to equity ratio* merupakan perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal

sendiri. *Debt to equity ratio (DER)* merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman (Radiman, 2018 dalam Gultom, *et al.*, 2020). *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang, tidak terbatas pada utang jangka pendek saja (Abbas, 2018).”

“*DER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal (Romli, *et al.*, 2017). Menurut Hani (2015) dalam Rombe, *et al.* (2021) *DER* menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utangnya. Menurut Fahmi (2012) dalam Rombe, *et al.* (2021) mengatakan bahwa *DER* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.”

“Menurut Easton, *et al.* (2018), *DER* atau *liabilities-to-equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar perusahaan bergantung dalam pembiayaan dari kreditor dibandingkan dengan pembiayaan dari ekuitas. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *DER* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil. Rumus untuk mencari *DER* adalah sebagai berikut (Kasmir, 2019):”

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

DER : *Debt to equity ratio*

Total Utang (*Debt*) : Total kewajiban/liabilitas

Ekuitas (*Equity*) : Total ekuitas

“Liabilitas adalah sebuah kewajiban suatu entitas yang timbul dari kejadian di masa lalu, penyelesaian kewajiban ini akan menyebabkan arus kas keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Liabilitas dibagi menjadi dua yaitu *current liabilities* dan *non-current liabilities*. *Current liabilities* merupakan kewajiban yang harus diselesaikan perusahaan dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi normal. Sedangkan, *non-current liabilities* merupakan kewajiban yang harus diselesaikan perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun (Weygandt, et al., 2019)”

“Jenis-jenis utang tidak lancar (*non current liabilities*) menurut Weygandt, et al. (2020) terdiri dari:

1) *Bonds Payable* (obligasi)

Merupakan janji untuk membayar uang pada tanggal jatuh tempo yang sudah ditentukan disertai penambahan bunga berkala pada tingkat yang telah ditentukan.

2) *Long-term notes payable* (utang wesel jangka panjang)

Merupakan janji tertulis untuk membayar uang dalam jumlah tertentu pada tanggal yang ditentukan di masa depan. Utang wesel jangka panjang memiliki tanggal jatuh tempo lebih dari satu tahun.”

“Sedangkan, jenis-jenis utang lancar (*current liabilities*) menurut Weygandt, et al. (2020) terdiri dari:

1) *Account payable* (utang usaha)

Merupakan saldo terhutang kepada pihak lain terkait barang dagang, persediaan, atau jasa yang dibeli tanpa dilakukan pembayaran tunai.

2) *Notes payable* (utang wesel)

Merupakan janji tertulis untuk membayar uang pada tanggal yang telah ditentukan di masa depan. Utang wesel yang terdapat pada kewajiban lancar diklasifikasikan sebagai utang wesel jangka pendek.

3) *Dividends payable* (utang dividen)

Merupakan jumlah terutang perusahaan kepada pemegang saham sebagai hasil otorisasi dewan direksi.

4) *Customer advances and deposits* (uang muka dan jaminan pelanggan)

Merupakan setoran tunai yang akan dikembalikan dan diterima dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima jaminan (*deposit*) dari pelanggan untuk menjamin kinerja suatu kontrak atau layanan atau juga menjadi jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban yang akan datang.

5) *Unearned revenue* (pendapatan diterima dimuka)

Merupakan pembayaran yang diterima perusahaan sebelum barang atau jasa diselesaikan.

6) *Sales and value-added taxes payable* (utang pajak penjualan dan pajak pertambahan nilai)

Kebanyakan negara memiliki pajak konsumsi. Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai (PPN).

7) *Income taxes payable* (utang pajak penghasilan)

Merupakan pajak yang memiliki proporsi jumlah yang berbeda tergantung pada pendapatan tahunan perusahaan.

8) *Employee-related liabilities* (kewajiban terhadap karyawan)

Merupakan jumlah terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir masa periode akuntansi. Sebagai tambahan, perusahaan juga melaporkan kewajiban lancar yang berhubungan dengan kompensasi karyawan berupa pengurangan gaji, absensi, dan bonus.”

“Ekuitas merupakan klaim kepemilikan atas total aset suatu entitas. Nilai ekuitas perusahaan dapat diketahui dengan cara total aset dikurangi dengan total liabilitas yang dimiliki perusahaan. Ekuitas pada umumnya terdiri dari *share capital-ordinary* dan *retained earnings*. *Share capital-ordinary* merupakan jumlah yang dibayarkan pemegang saham atas saham biasa yang dibeli. Sedangkan, *retained earnings* merupakan kesimpulan akumulasi laba perusahaan yang tidak dibagikan dan ditahan dalam bisnis. *Retained earnings* dihitung dengan cara menjumlah atau mengurangi *retained earnings* periode sebelumnya dengan *net income* yang diperoleh perusahaan (Weygandt, *et al.*, 2019).”

“Menurut Weygandt, *et al.* (2020) dalam laporan posisi keuangan, ekuitas biasanya dibagi menjadi 6 (enam) yaitu sebagai berikut:

- 1) *Share capital*, yaitu nilai (*par* atau *stated value*) dari saham biasa dan saham preferen yang diterbitkan perusahaan;
- 2) *Share premium*, yaitu kelebihan dari jumlah nilai (*par* atau *stated value*) yang dibayar oleh pemegang saham atas saham yang diterbitkan;
- 3) *Retained earnings*, yaitu modal perusahaan yang didapat dari penghasilan perusahaan yang tidak diatribusikan;
- 4) *Accumulated other comprehensive income*, yaitu akumulasi dari pendapatan komprehensif lainnya;
- 5) *Treasury shares*, yaitu nominal jumlah saham yang dibeli kembali oleh entitas penerbit saham;
- 6) *Non-controlling interest*, yaitu bagian ekuitas perusahaan anak yang tidak dimiliki oleh entitas pelapor”.

2.1.8 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return on Assets (ROA)*

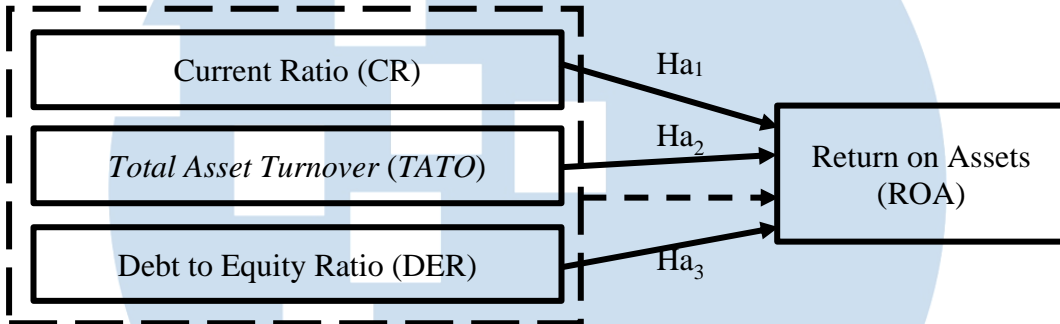
“Semakin rendah *DER* menunjukkan bahwa semakin sedikit perusahaan menggunakan utang dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Ketika perusahaan lebih memilih untuk menggunakan ekuitas sebagai sumber pendanaan maka perusahaan akan memiliki beban berupa beban bunga yang lebih rendah. Dengan berkurangnya beban perusahaan maka kas perusahaan dapat digunakan untuk kegiatan operasional dan meningkatkan penjualan. Sehingga dengan asumsi bahwa beban perusahaan menurun dan pendapatan perusahaan meningkat maka akan menyebabkan peningkatan laba. Ketika laba perusahaan meningkat maka *ROA* perusahaan akan meningkat pula.”

“Hasil ini didukung oleh penelitian Rambe, *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap *ROA*. Hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian Thoyib, *et al.* (2018), Hasmirati dan Akuba (2019), Gultom, *et al.* (2020), dan Abbas (2018) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh positif terhadap *ROA*. Sedangkan hasil penelitian Herliana (2021), Susetyo (2017), Laela dan Hendratno (2019), Wartono (2018), dan Romli, *et al.*

(2017) menyatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap *ROA*. Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:”

Ha₃: Debt to Equity (*DER*) berpengaruh negatif terhadap *return on assets (ROA)*.

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Model Penelitian

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA